

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan, yaitu dilakukan oleh :

1. Riski Yudi Prasetyo 2012

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudi Prasetyo dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional” pada periode triwulan satu tahun 2006 sampai dengan triwulan dua 2011, adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel bebas yang terdiri dari LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari laporan keuangan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, NPL, APB, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko

- pasar, risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan I tahun 2006 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
- b. Variabel LDR, PDN, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* pada periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
 - c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR.
 - d. Variabel APB berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR.
 - e. Variabel IRR berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.

2. Dendy Julius Pratama 2013

Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama 2013 dengan judul “Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” pada periode triwulan

satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Adapun Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah Apakah Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode 2008 sampai dengan 2012.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling* data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). dalam hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. sampel penelitian periode satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh

positif yang signifikan terhadap CAR.

- c. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR.
- d. Variabel IRR, PDN, secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR.
- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional *go public*. Pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR.
- f. Diantara ketujuh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah IPR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial tertinggi sebesar 29,38 persen determinasi parsial pada variabel bebas lainnya. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas mempunyai pengaruh paling dominan pada bank sampel penelitian dibandingkan risiko lainnya.

Berikut merupakan persamaan dan perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan peneliti saat ini dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU

Keterangan	Rizki Yudi Prasetyo	Dendy Julius P.	Yusuf Nur Isnain
Variabel Terikat	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR
Periode Penelitian	2006-2011	2008-2011	2010-2014
Subyek Penelitian	Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Pengaruh risiko usaha terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Pengumpulan Data	Data sekunder	Data sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

*) Sumber : Rizki Yudi Prasetyo (2012) Dendy Julius P (2013)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yaitu kinerja keuangan bank. Berikut penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Dalam kegiatan perbankan permodalan bank sangat penting karena merupakan salah satu pendukung kegiatan peningkatan kemampuan bank dalam mengelola

usahanya. Permodalan digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul. Modal merupakan benteng pertahanan bagi bank. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalan perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standart BIS (Bank for International Settlement). Sesuai dengan BIS maka kewajiban modal minimum bank adalah berdasarkan pada risiko. Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal untuk mencover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa yang akan datang.

Kecukupan modal sebagai sumber terpenting dari sebuah bank dalam memastikan tingkat solvency. Bank-bank diharapkan untuk memiliki modal yang cukup dalam upaya untuk memiliki modal yang cukup dalam menjalankan kegiatan usahanya . Apabila sebuah bank telah memiliki sumber daya financial yang cukup untuk berjaga-jaga terhadap potensial keuangan.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan adalah kewajiban penyedia modal minimum, “Mengenai kewajiban penyedia modal sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko.

Modal terdiri dari dua macam : yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing-masing komponen dari modal bank diatas sebagai berikut : (Kasmir, 2010 : 271-272)

1. Modal Inti terdiri dari :

- a. Modal disetor, merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 - b. Agio saham, merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.
 - c. Modal sumbangan, merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham termasuk modal dari donasi dari luar bank.
 - d. Cadangan umum, merupakan cadangan yang diperoleh kembali dari penyisihan laba yang ditahan atau lebih laba bersih setelah dikurangi pajak.
 - e. Cadangan tujuan, merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
 - f. Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
 - g. Laba tahun lalu, merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.
 - h. Laba tahun berjalan, merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak
2. Modal Pelengkap terdiri dari :
- a. cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penelitian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan dari direktorat Jenderal pajak.
 - b. modal pinjaman yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal.
 - c. pinjaman subordinasi yaitu pinjaman yang harus memenuhi berbagai

syarat, sebagai perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapatkan persetujuan dari bank Indonesia, minimal berjangka lima tahun dan pelunasannya sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan bank Indonesia.

2.2.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko. Semakin tinggi risiko CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan.

Rumus yang digunakan:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Perhitungan modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum (KPMM)

Pasal 27 menyatakan bahwa ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) dan perhitungan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga sebagaimana dalam pasal 3 ayat (3) terdiri atas : (PBI Nomor 15/12/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum)

- a. ATMR untuk Risiko Kredit
- b. ATMR untuk Risiko Operasional
- c. ATMR untuk Risiko Pasar

2.2.3 Risiko-risiko dari kegiatan usaha bank

Risiko usaha bank merupakan tingkat mengenai pendapatan yang akan diterima. Pendapatan dalam hal ini adalah keuntungan. Semakin tinggi ketidakpastian pendapatan yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi dan semakin tinggi pula risiko atau bunga yang diinginkan. Kegiatan usaha bank yang dipengaruhi beberapa faktor yang pada akhirnya mempengaruhi usahanya bank yaitu sumber dari faktor eksternal yang dipengaruhi diluar kendali bank dan faktor internal yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank.

2.1.1.1 Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi. Risiko Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (PBI/11/25/2009)

1. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank (Kasmir 2012:317). LAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit

yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.

- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.
- c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

2. *Investing Policy ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012 : 316). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat – surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

3. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2010 : 290).LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- a. Total kredit yang diberikan : kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit bank lain.
- b. Total dana pihak ketiga : dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

4. *Cash Ratio* (CR)

CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2012:318-319). CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrow}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Liquid assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

5. *Quick Ratio* (QR)

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir 2012:315). QR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Cash assets : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva

likuid dalam valuta asing

- b. Deposito : giro, tabungan, deposito berjangka

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan Rasio keuangan antara lain: (PBI No 15/12/PBI/2013) juga didukung oleh (Taswan 2010:164:166).

1. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL merupakan adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk berkualitas kreditnya (Taswan, 2010 : 166). NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio kualitas aktiva sehubungan dengan risiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah terdiri atas : Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan option (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko Pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

1. *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR merupakan tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibatnya berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

IRR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. IRSA (Interest Rate Sensitive Asset) adalah Sertifikat Bank Indonesia, giro pada bank lain penempatan, pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan.
- b. IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities) adalah giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, pinjaman yang diterima

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

PDN adalah dari sisi nilai tukar. Risiko nilai tukar merupakan risiko kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka (PBI No. 12/10/PBI/2010). PDN angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolute untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas Passiva}) + (\text{Selisih Off Balance Sheet})}{\text{Modal}} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontinjensi
- Aktiva valas dari : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- Modal terdiri dari : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- Pasiva valas terdiri dari : Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Rasio yang digunakan untuk mengukur aspek sensitivitas terhadap pasar dalam penelitian ini adalah dengan IRR dan PDN.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No. 11/25/PBI/2009). Bahwa dari kesepakatan basel II, risiko operasional harus dikalkulasikan dalam menghitung dalam menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) pada pilar 1. Kesepakatan basel II menilai bahwa perbankan perlu untuk menyediakan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko tetap dapat menjalankan aktivitas sesuai dengan rencana. Risiko

Operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain:

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah penghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. (Veithhzal Rivai, 2013:482). BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : Biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari: Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya.

2. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjam maka pihak perbankan juga

dapat memperoleh keuntungan lainnya. Keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa -jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank ini disebut fee based(Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga: pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari: Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, pendapatan lain-lainnya

2.2.3 Pengaruh risiko usaha terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

2.2.3.1 Pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR (LDR)

1. Loan to deposito ratio (LDR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga menjadi meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding presentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan pada akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR negatif. Karena dengan meningkatnya LDR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

2. *Investing policy ratio (IPR)*

IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi

kewajiban kepada pihak ketiga meningkat yang berarti pula risiko likuiditas yang dihadapi bank menurun.

Pada sisi lain, pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan pada akhirnya CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya IPR risiko likuiditas menurun namun CAR meningkat.

2.2.3.2 Pengaruh risiko kredit terhadap CAR

1. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya risiko kredit yang dihadapi bank meningkat.

Pada sisi lain, pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan

pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan risiko kredit meningkat namun CAR menurun.

2. *Non performing loan (NPL)*

Rasio yang digunakan untuk adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit pada penelitian ini adalah NPL dan APB. NPL memiliki pengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet semakin meningkat yang berarti risiko yang dihadapi bank semakin meningkat.

Pada sisi lain, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan menyebabkan CAR mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh risiko kredit yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya NPL risiko kredit meningkat dan CAR mengalami penurunan.

2.2.3.3 Pengaruh risiko pasar terhadap CAR

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini adalah IRR dan PDN. IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga menyebabkan risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, Pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities (IRSL)*. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga

meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu, nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, pengaruh PDN terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding

persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

2.2.3.4 Pengaruh risiko operasional terhadap CAR

1. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional pada penelitian ini adalah FBIR dan BOPO. BOPO memiliki pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya risiko operasional meningkat.

Pada sisi lain, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun,

modal bank menurun dan CAR bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya BOPO risiko operasional meningkat, dan CAR mengalami penurunan.

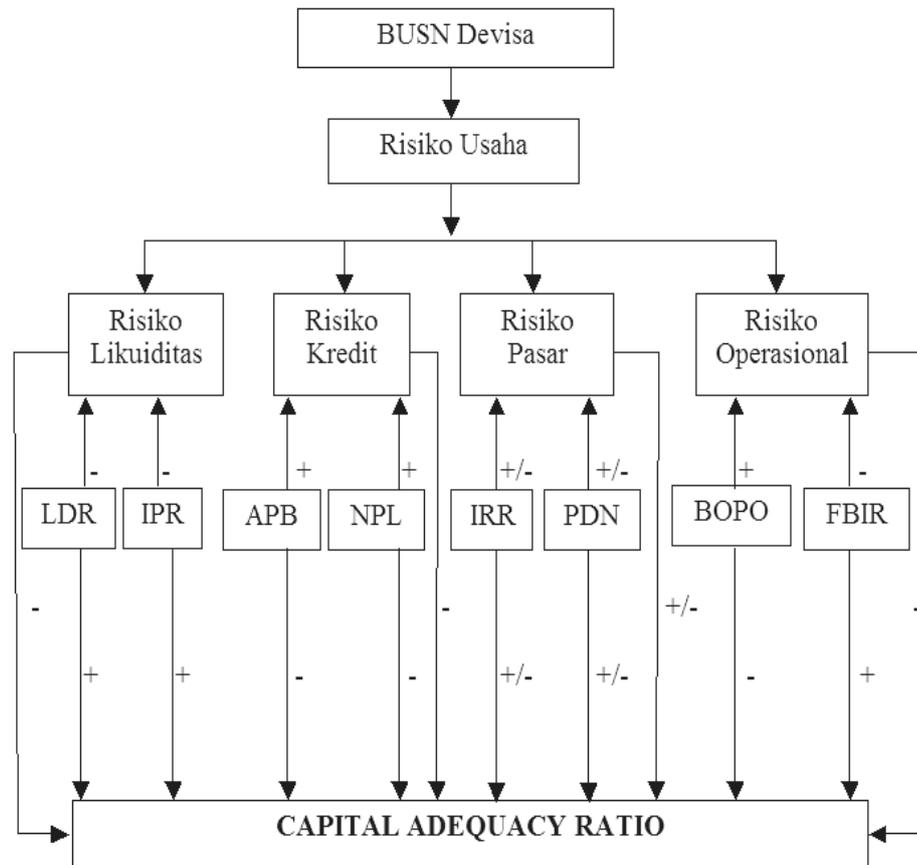
2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional, sehingga risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan CAR bank juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan menggunakan FBIR adalah negatif terhadap CAR, karena dengan meningkatnya FBIR risiko operasional menurun dan CAR mengalami peningkatan.

2.3 **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diketahui hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum swasta nasional devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada

bank umum swasta nasional devisa.

4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank umum swasta nasional devisa.